

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL SEGALA YANG DIISAP LANGIT
KARYA PINTO ANUGRAH****SOCIAL CONFLICT IN NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT*
BY PINTO ANUGRAH****Oktaviolanda^{a,*} Nurizzati^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: oktaviolanda10@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan: (1) bentuk konflik sosial dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah, (2) penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah, (3) dampak terjadinya konflik sosial dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah. Objek penelitian ini adalah novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah yang terbit pada tahun 2021. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan bentuk, penyebab, dan dampak konflik sosial dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dengan menggunakan bantuan instrumen lain berupa lembar pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan memahami novel, melakukan studi kepustakaan, menetapkan tokoh utama, serta mencari dan mencatat data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel. Teknik pengabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi. Teknik penganalisisan data yang digunakan yaitu, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data. Kemudian menginterpretasikan data, dan menyimpulkan analisis data. Hasil penelitian menyebutkan (1) bentuk konflik sosial dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah berupa konflik pribadi, konflik kelompok, dan konflik dalam masyarakat. (2) penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah disebabkan oleh perbedaan antar individu atau perorangan, perbedaan kelas sosial, serta perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. (3) dampak terjadinya konflik sosial dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah antara lain hancurnya kesatuan kelompok, perubahan kepribadian, serta hancurnya nilai dan norma sosial.

Kata kunci: *konflik sosial, novel, sosiologi sastra***Abstract**

This study aims to classify: (1) the forms of social conflict in Pinto Anugrah's novel Everything is Smoked by the Sky, (2) the causes of social conflict in Pinto Anugrah's novel Everything is Smoked by the Sky, (3) the impact of social conflict in the novel Everything The Sky Suckles by Pinto Anugrah. The object of this research is the novel Everything Sucked by the Sky by Pinto Anugrah which will be published in 2021. This research uses a descriptive method. In collecting the data used in this study in the form of words, phrases, clauses and sentences that show the forms, causes, and impacts of social conflict in Pinto Anugrah's novel 'Everything That Is Smoked by the Sky'. The research instrument was the author himself using the help of another instrument in the form of a recording sheet. The data collection techniques used were reading and understanding the novel, conducting literature studies, determining the main character, and searching for and recording data related to the research problems contained in the novel. Data validation technique is using triangulation technique. The data analysis technique used is identifying and classifying data. Then interpret the data, and conclude the data analysis. The results of the study state (1) the forms of social conflict in Pinto Anugrah's novel Everything is Smoked by the Sky are personal conflicts, group conflicts, and conflicts within society. (2) the causes of social conflict in Pinto Anugrah's novel Everything is Sucked by the Sky are caused by differences between individuals or individuals, differences in social class, as well as differences in interests, and social change. (3) the impact of

social conflict in Pinto Anugrah's novel 'Everything That Is Smoked by the Sky' includes the destruction of group unity, personality changes, and the destruction of social values and norms.

Keywords: *social conflict, novel, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang ada sebagai wujud imajinasi pengarangnya. Dengan menciptakan sebuah karya sastra, pengarang menghadirkan masalah-masalah sosial dan budaya dalam masyarakat. Karya sastra sangat berkaitan dengan kehidupan manusia dengan berbagai keadaan dan persoalan yang menjadi pokok dalam penciptaan karya sastra. Pengarang mendapatkan sebuah ide untuk membuat karya tulis dari pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain. Sebagai bentuk karya sastra yang mencerminkan kehidupan social dalam masyarakat disebut dengan novel. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2010: 4) berpendapat bahwa novel memberikan cerminan kehidupan yang di idealkan, dunia imajinasi yang dibentuk berdasarkan beberapa struktur seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan sebagainya yang keseluruhan tersebut merupakan imajinasi dari seorang pengarang.

Sedangkan menurut ahli lain, Abrams (1981: 61) fiksi didefinisikan sebagai sebuah cerita rekaan atau cerita khayalan yang tidak mengahruskan pada kebenaran sejarah Adapun sifat karya fiksi ini tidak sinkron menggunakan karya nonfiksi, karya fiksi adalah output khayalan pengarang yg terkadang cerita tadi pula dibuktikan kebenarannya dikehidupan nyata, sedangkan karya sastra nonfiksi bersifat faktual atau berupa keterangan yg pernah terjadi. Untuk tahu sebuah karya sastra yang berkaitan menggunakan rakyat ataupun unsur sosial yg terkandung pada karya sastra, maka diperlukan sebuah teori, yaitu sebuah teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra menganggap karya sastra merupakan milik rakyat, yang menggunakan proses pemahaman mulai rakyat lalu menuju individu (Ratna, 2008:59). Ahli lain menyebutkan Damono (2002: 11) sastra pada zaman sekarang ini, menaruh perhatian yang besar terhadap gagasan yang menyebutkan bahwa sastra adalah cerminan zamannya. Ahli ini menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan cerminan dari individu berdasarkan dari segi struktur social, interaksi kekeluargaan, kontradiksi kelas dan lain sebagainya.

Pinto Anugrah dalam judul novelnya *Segala Yang Diisap Langit* konsep revolusi sosial dibuat sangat menegangkan. Perang Paderi melawan Belanda dan kaum adat di Minangkabau dari tahun 1803 hingga 1838 menjadi latar belakang novel pengarang ini. Dengan latar belakang tersebut, Pinto Anugrah membawa doktrin Islam ke dalam konflik antara masyarakat matrilineal dengan kelompok orang berpakaian putih (padri) yang ingin dibersihkan. diperlukan untuk mematahkan mitos bahwa garis keturunan berakhir pada generasi ke-7. Tokoh utama diceritakan telah mengambil banyak jalan untuk mewujudkan ambisinya. Kisah novel ini berlatarkan di daerah Tanah Datar, simbol pusat adat di sebelah tenggara Gunung Marapi. Fakta sejarah adalah kaum Padri, yang terkonsentrasi di sebelah utara Gunung Marapi, menjalankan pengaruhnya dan sekaligus menentang dua kekuatan: penjajah Belanda dan pribumi. Novel ini bukan novel sejarah namun hanya terinspirasi dari satu peristiwa sejarah saja, Perang Padri, novel ini menjadi latar belakang dan sarat dengan imajinasi pengarangnya sendiri. Sikap pengarang terhadap peristiwa sejarah yang diinterpretasikan dalam novel. Artinya, ia menilai dengan menghadirkan dua ekstrem ideologi: orang beragama (kain putih) dan orang adat (kain hitam). Pengarang tidak hanya menunjukkan orang kulit putih yang lewat, tetapi juga dekadensi moral orang kulit hitam.

Penelitian ini harus dilakukan dikarenakan cerita yang terkandung dalam novel ini memperlihatkan adanya konflik-konflik sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat . Penelitian ini harus dilakukan karena Minangkabau pada saat itu. Hal ini sejalan dengan

pemikiran beberapa kritikus, sejarawan maupun satrawan. Menurut (Prof. Gusti Asnan: Sejarawan) menjelaskan bahwa Novel Segala Yang Diisap Langit ini adalah salah satu dari sangat sedikit fiksi sejarah berlatarkan Perang Padri. Novel ini berkisah tentang sejarah keluarga “bangsawan” Minangkabau dengan berbagai kurenah, fasilitas adat, warisan kekayaan (ekonomi), yang menjalin kerja sama dengan kolonialis, tetapi ada dari anggota keluarganya yang bergabung dengan kaum Padri. Novel ini tidak hanya mampu menghadirkan cerita historis dan tokoh sejarah sebagai latar penceritaannya, tetapi juga berani menggambarkan dunia kaum adat (Penghulu) yang “serba hitam”, termasuk menghadirkan kaum Padri yang mengamalkan ideologi kekuasaan. Menurut sejarawan ini, jika kita membaca novel ini rasanya kita dibawa ke era Perang Padri di masa silam, menurutnya di sinilah kekuatan pada novel ini.

Menurut (Zen Hae: Kritikus Sastra) bahwa bila ada pembaca yang berpikiran bahwa segala yang berhubungan dengan budaya tradisional selalu berarti keluruhan belaka, maka bersiap-siaplah pembaca akan kecewa. Novel yang sangat pendek ini justru bercerita tentang pertautan abadi antara kebanggaan dan kependiran, kepongahan dan ketidaktahuan, serta kehormatan dan kebiadaban. Lebih lanjut seorang kritikus juga ikut memberikan pendapat terhadap novel ini, sastrawan ini menjelaskan bahwa dengan bentuk yang belum sepenuhnya sempurna, novel ini seperti hendak mengukuhkan kembali Minangkabau yang lebih murni “Minangkabau pra- Islam”, ia juga menilai secara kritis eksistensi Gerakan Padri, sebab gerakan puritanisme Islam itu ditegakkan dengan pedang dan api selain firman Tuhan. Kita beroleh bukan hanya fiksi sejarah, melainkan juga fiksi politik. Sebuah alegori yang menohok untuk Minangkabau saat ini.

Mempelajari konflik sosial dalam novel Pinto Anugrah Segala Yang Diisap Langit penting untuk mengetahui peristiwa-peristiwa pada masa perang antara kaum adat dengan para ulama di Minangkabau. kehidupan sosial. Meskipun banyak yang bisa digali dalam novel Pinto Anugrah, Segala Yang Diisap langit, namun dalam penelitian lebih mengangkat penelitiannya pada konflik- konflik sosial yang di alami masyarakat dalam kehidupannya.

LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Dalam teori sosiologi sastra, yang menjelaskan bagaimana sastra serta hubungannya dengan aktivitas social. Kegiatan ini menggabungkan anatara sosiologi atau metode membaca serta memahami sastra. Dari tinjauan sosiologi maupun sastra sama-sama memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Keduanya berupaya untuk mengartikan antara hubungan interpersonal dengan proses social yang nanti akan dihasilkan. Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan antara manusia, lembaga, serta proses social dalam masyarakat. Secara konsep sosiologi sastra ini menggunakan metode serta teknik yang dimiliki oleh sastra. Berdasarkan pendapat ahli Damono (1984: 6-7) ia menjelaskan bahwa sebagai sebuah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dan masyarakat serta pembahasan tentang proses sosial.

Berdasarkan pendapat ahli Atmazaki (2007: 85-86) ada beberapa hal yang termasuk dalam sosiologi sastra di antaranya (1) apabila karya sastra dianggap sebagai pencerminan masyarakat pada suatu zaman, (2) keberadaan pencipta dan penikmat sastra yang meliputi latar belakang seseorang sebelum menjadi pengarang dan keberadaan pembaca, (3) pemasaran karya sastra, (4) penerimaan pembaca terhadap karya seseorang penulis, (5) pengaruh sosio-budaya terhadap penciptaan karya sastra.

Menurut ahli Watt (Damono, 1979: 4) menegaskan bahwa sosiologi sastra membahas bahwa sebuah karya sastra adalah wujud dari cerminan kehidupan bermasyarakat. Sebuah karya sastra, implisit seharusnya mendefenisikan kenyataan yang ada dalam masyarakat itu

sendiri. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempelajari dan melihat karya sastra melalui lensa penelitian sosiologis, yang mempelajari manusia, masyarakat, dan pranata sosial yang menyusunnya. Sedangkan pendapat lain juga mendefinisikan bahwa sosiologi sastra menunjukkan bahwa keberadaannya tidak hanya bersifat individual melainkan juga merupakan fenomena sosial.

2. Konflik Sosial

Konflik sosial, secara sosiologis konflik diartikan sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih, salah satu pihak berupaya menghabisi pihak yang satu nya lagi dengan jalan menghancurkannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran seorang ahli Nurgiantoro (1995: 122-123) ia menjelaskan bahwa kehidupan yang tenang, jika tanpa ada masalah yang dapat menimbulkan sebuah masalah atau konflik maka tidak akan ada cerita tanpa sebuah plot. Konflik selalu menjadi persoalan politik dalam kehidupan bermasyarakat.

Seseorang hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain, tidak semuanya berjalan dengan baik dalam kegiatan sosial tersebut, bahkan terkadang seseorang sering berkonflik dengan suatu kelompok. Konflik ini dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya perbedaan prinsip atau cara berpikir, perbedaan kepentingan, perbedaan kondisi sosial, dll. Kita tidak dapat memungkiri bahwa manusia dan konflik tidak dapat dipisahkan.

a. Bentuk- bentuk Konflik Sosial

Menurut Ahmadi (2009: 280) bentuk konflik sosial terdiri atas tiga bentuk yaitu: pada diri seseorang (pribadi), pada kelompok atau keluarga, dan pada masyarakat. Penjelasan lengkap mengenai bentuk konflik sosial menurut Ahmadi akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

1) Konflik Pribadi

Konflik pribadi seringkali terdapat pada diri sendiri dengan orang lain. Konflik pribadi awalnya terjadi ketika diri sendiri tidak menyukai seseorang. Setelah itu perasaan benci lama- kelamaan akan menjadi dalam

2) Konflik Kelompok

Konflik kelompok pada taraf ini adalah konflik yang disebabkan oleh konflik yang terjadi di dalam pribadi seseorang, hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara kelompok maupun dengan keluarga.

3) Konflik Dalam Masyarakat

Konflik pada taraf ini bersumber pada pertentangan diantara peraturan serta pandangan hidup kelompok yang bersangkutan berada seperti: pertentangan adat-istiadat, perbedaan antar suku di suatu masyarakat yang sering menimbulkan konflik.

b. Faktor Penyebab Konflik Sosial

Menurut Taupan (2013: 157) penyebab konflik sosial terbagi menjadi empat penyebab yaitu: perbedaan individu (perorangan), perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan, perubahan sosial. Berikut ini penjelasannya.

1) Perbedaan Antar Individu (Perorangan)

Perbedaan pada diri setiap orang seperti pertentangan pendapat, perasaan, seperti yang terjadi didalam lingkungan pekerjaan pertemanan tentu akan ada sebuah perbedaan pendapat sehingga menjadi penyebab adanya konflik dalam pertemanan tersebut.

2) Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial disebabkan karena adanya perbedaan hierarkis atau stratifikasi antara seseorang atau kelompok yang memiliki jabatan atau profesi yang menyebabkan adanya konflik sosial.

3) Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan, setiap orang atau kelompok memiliki kepentingan masing-masing, baik itu dalam hal ekonomi, politik, dan sosial, seperti yang terjadi dalam sebuah lembaga masyarakat yang memiliki tingkatan-tingkatan atau jabatan yang berbeda-beda.

4) Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi, apabila ada suatu perubahan di masyarakat, maka akan mengubah pula aturan serta pandangan hidup yang telah di taati oleh masyarakat setempat.

c. Dampak Konflik Sosial

Menurut Setiadi dan Kolip (2011: 377) mereka mengklasifikasikan dampak konflik sosial menjadi tiga bagian diantaranya: hancurnya kesatuan kelompok, perubahan kepribadian, hancurnya nilai dan norma sosial. Berikut ini penjelasannya.

1) Hancurnya Kesatuan Kelompok

Pada saat sebuah masalah atau konflik belum dapat di selesaikan baik secara kekeluargaan ataupun dengan jalan damai, maka akan terjadi sebuah kekerasan atau peperangan. Dengan terjadinya kekerasan atau peperangan tersebut maka akan menyebabkan sebuah kehancuran.

2) Perubahan Kepribadian

Perubahan kepribadian terjadi jika terdapat pada suatu kelompok mengalami sebuah konflik, yang pada awalnya seseorang atau sekelompok yang mulanya mengalami sifat yang pendiam, penyabar, akan seketika berubah menjadi seseorang yang bersifat bringas, agresif dan mudah marah. Ditambah pula konflik tersebut akan berakhir pada tindakan kekerasan atau perang.

3) Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma sosial erat kaitannya dengan sebuah konflik, di antara keduanya memiliki sebuah hubungan yang bersifat korelasional. Artinya adalah sebuah konflik akan menimbulkan kehancuran nilai dan norma sosial yang di akibatkan oleh ketidakpatuhan dari anggota masyarakat dari sebuah konflik, atau bias juga kehancuran nilai dan norma sosial yang akan berdampak pada sebuah konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif.. Metode penelitian sastra merupakan sebuah jalan yang dipilih oleh seorang peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat dari sastra sebagai subjek kajian. Dalam metode ini, ada sebuah teknik dan sebuah pendekatan. Dalam metode ini akan memuat sudut pandang keilmuan dan teknis yang akan digunakan oleh peneliti. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa serta kalimat yang akan merujuk pada konflik atau masalah sosial yaitu berupa tuturan narrator, ataupun tindakan tokoh yang terdapat di dalam novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah.

Sumber data pada penelitian ini digolongkan menjadi dua golongan Surakmad (2008: 134) berdasarkan sifatnya terbagi atas dua golongan, di antaranya (1) data primer, yang diperoleh dari novel Segaya Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah diterbitkan pada Agustus tahun 2021 oleh penerbit Bentang Pustaka, yang terdiri atas 144 halaman (2) data sekunder, yang diperoleh dari dokumen ataupun buku yang ada hubungannya dengan

penelitian. Sedangkan teknik yang adalah teknik membaca dan mencatat, yaitu : (1) membaca dan memahami novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah, (2) menetapkan tuturan-tuturan tokoh dan narrator sesuai data yang dicari dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah, (3) menandai data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah, (4) menginventarisasikan data yaitu mencatat data- data mengenai bentuk konflik sosial, penyebab terjadinya konflik sosial, dan dampak konflik sosial yang terjadi dalam novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Konflik Sosial dalam Novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah

a. Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi pada diri seseorang kepada orang lain. Konflik ini terjadi yang awalnya dimulai dengan perasaan tidak suka terhadap seseorang lalu melalui perasaan itu timbullah keinginan yang mendorong seseorang itu untuk mencaci, menghina bahkan memusnahkan orang tersebut. Konflik pribadi terjadi antara Tuanku Tan Amo dengan Karengkang Gadang. Terdapat dalam kutipan dibawah ini.

“Entah nasib sial apa yang menimpanya malam itu, sampai bisa satu meja bermain ceki dengan Karengkang Gadang, Tuanku Tan Amo hanya bisa menautkan gigi gerahamnya atas dan bawah”

(Pinto Anugrah, 2021: 41)

Berdasarkan kutipan pada data di atas, terlihat bahwa Tuanku Tan Amo kesal, keningnya berkerut, gerahamnya bertaut di lepau tuak sudut kampung itu. Ia meradang karena mendapatkan rekan bermain ceki anak tirinya sendiri. Hal itu tentu membuat harga dirinya tergadai malam itu. Kalau bocah itu menjadi lawannya, mungkin alang kepalang senang hati Tuanku Tan Amo. Namun, keadaan berbeda, Karengkang Gadang malah menjadi kawan semejanya. Semua itu karena kawan semeja yang sebelumnya tiba-tiba muntah, lalu rebah tidak sadarkan diri karena mabuk tuak. dengan Karengkang Gadang, karena mereka satu meja bermain ceki dengan anak tirinya itu. Hal ini memperlihatkan adanya konflik pribadi antara Tuanku Tan Amo dan Karengkang Gadang.

b. Konflik Kelompok

Konflik pada taraf ini adalah konflik yang disebabkan oleh konflik yang terjadi di dalam pribadi seseorang yang disebabkan oleh perbedaan terhadap kelompok atau dengan keluarga. Seperti yang terjadi pada sebuah keluarga atau lingkungan pertemanan yang memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda. Konflik kelompok terjadi dalam suatu keluarga, lingkungan pertemanan yang memiliki pemikiran pendapat yang berbeda. Konflik kelompok terjadi antara Bungo Rabiah dengan Magek Takangkang dan Jintan Itam. Terdapat dalam kutipan dibawah ini.

“Sudah tua, perangai tidak berubah! Kaki sudahlah terkilir, masih saja berpikir macam-macam. Bagusnya memang kau mati saja di tangan orang-orang putih itu Berang Bungo Rabiah”

(Pinto Anugrah, 2021: 79)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Bungo Rabiah yang sedang kecewa karena tindakan yang dilakukan oleh Jintan Itam dan Tuanku Tan Amo, karena perlakuan tidak senonoh yang dilakukan oleh Tuanku Tan Amo terhadap Jintan Itam. Bungo Rabiah memaki serta menghardik Tuanku Tan Amo. Namun yang membuat ia semakin meradang sikap menerima Jintan Itam yang membuat ia bertambah marah. Hal ini memperlihatkan adanya konflik kelompok antara Bungo Rabiah dengan Tuanku Tan Amo dan Jintan Itam.

c. Konflik dalam Masyarakat

Konflik pada taraf ini bersumber pada pertentangan diantara suatu ajaran serta peraturan kelompok suatu kaum berada seperti: perbedaan adat-istiadat, pertentangan antar suku di suatu masyarakat yang sering menimbulkan konflik.

Konflik dalam masyarakat terjadi antara Tuanku Lintau dan kaum putih. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging bagi kita selama ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan barambuang”

(Pinto Anugrah, 2021: 99)

Berdasarkan kutipan pada data D.31 di atas terlihat bahwa Tuanku Lintau terlibat cekcok dengan masyarakat kaum adat, ia meminta semua tanah pusakanya yang jatuh ke tangan Yang Dipertuan Naniangsyah, sewaktu ia belum menjadi Padri, belum menjadi putih, ketika ia kalah dalam permainan judi barambuang dikembalikan kepadanya, Yang Dipertuan naniangsyah mau menyerahkan harta tersebut. Namun Tuanku lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging selama ratusan tahun dihapuskan, begitu juga dengan pewarisan harta pusaka, dan garis keturunan tidak lagi kepada perempuan. Namun sepertinya kesepakatan tidak mendapati kata putus. Malah kepala mereka yang putus.

2. Faktor Penyebab Konflik Sosial dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah

a. Perbedaan Antar Individu (Perorangan)

Perbedaan antar individu merupakan pertentangan perasaan yang di alami oleh seseorang yang terjadi didalam lingkungan pekerjaan pertemanan tentu akan nada sebuah perbedaan pendapat sehingga menjadi penyebab adanya konflik dalam pertemanan tersebut. Perbedaan antar individu terjadi antara Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo. Hal itu dapat dilihat pada data kutipan berikut.

“Kucari ke semua rumah istrimu, tidak ada! Ternyata kau di sini, di rumah orang tuamu! Masih ingin menyusu pada mandehmu, ya, daripada memilih menyusu kepadaku, hah!” berang Bungo Rabiah sambil menyepak kaki kursi goyang Tuanku Tan Amo di hadapannya”

(Pinto Anugrah, 2021: 3)

Berdasarkan kutipan pada data D.2 di atas terdapat perbedaan individu antara Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo, perbedaan individu tersebut terdapat pada Tuanku Tan Amo yang melarikan diri pada malam itu karena alasannya akan menerima tamu residen ia akan di angkat sebagai Kepala Laras oleh Asisten Residen. Sedangkan Bungo Rabiah tidak menerima alasan itu dan tetap saja ia dongkol terhadap lakinya itu.

b. Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial disebabkan karena adanya perbedaan hierarkis atau stratifikasi antara seseorang atau kelompok yang memiliki jabatan atau profesi yang menyebabkan adanya konflik sosial, contohnya pada kelas sosial dari segi jabatan antara bos dengan anak buah, sedangkan dari segi profesi dosen dengan mahasiswanya, dan lain sebagainya. Perbedaan kelas sosial terjadi antara Bungo Rabiah dan masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bukannya membungkam mulut masyarakat, justru pilihannya menikahi Gaek Binga tukang pikul keluarga Rangkayo membuat mereka curiga kepada Bungo Rabiah”

(Pinto Anugrah, 2021: 18)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat perbedaan kelas sosial antara Bungo Rabiah, ia adalah seorang keturunan raja (keluarga Rangkayo) dari Nagari Batang Ka, karena kedudukannya itu ia sesuka hati mengambil keputusan tanpa memikirkan hati warganya. Dalam kutipan tersebut Bungo Rabiah seorang keturunan Rangkayo mengambil sebuah keputusan untuk menikahi lelaki tukang pikul keluarganya, yang terkenal kuat dengan tenaganya namun tidak bias berfikir. Keputusan nya itu membuat heboh masyarakat.

c. Perbedaan Kepentingan

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang atau pun kelompok memiliki sebuah kepentingan masing-masing, baik itu dalam hal ekonomi, politik, dan sosial, seperti yang terjadi dalam sebuah lembaga masyarakat yang memiliki tingkatan-tingkatan atau jabatan yang tidak sama, oleh karena itu perbedaan itu maka timbul lah perbedaan kepentingan yang dapat menjadi penyebab terjadinya perpecahan atau konflik. Perbedaan kepentingan terjadi antara kaum ulama dan kaum adat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Begitu juga mayat-mayat lainnya yang tadi ada di gelanggang, mayat-mayat berbaju hitam itu, hampir memenuhi seisi gelanggang. Sedangkan orang-orang berbaju putih yang menyerang, terus berlarian, memburu-buru, dengan pedang di tangannya”

(Pinto Anugrah, 2021: 71)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terlihat bahwa perbedaan kepentingan antara kaum putih dengan kaum hitam. Kaum hitam memiliki kepentingan untuk meneruskan ajaran nenek moyang mereka kepada anak cucunya, ia tidak ingin peninggalan orang terdahulu mereka hilang begitu saja ia ingin anak cucu mereka meneruskan kebiasaan yang mereka anggap benar. Namun usaha tersebut mendapatkan hambatan langsung oleh mantan kepala Datuk mereka dulu yang telah mengabdikan dirinya kepada kaum putih atau padri ia yang menentang dan berdiri di garda terdepan untuk menghapuskan segala kebiasaan dan kebudayaan yang mereka agung-agungkan.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi apabila ada suatu perubahan di masyarakat, maka akan mengubah pula peraturan dan kebiasaan yang ada di dalam masyarakat. Biasanya konflik terjadi karena suatu peradaban yang berubah begitu saja, yang pada awalnya dimulai dengan gejala atau kebiasaan lama yang sudah tidak dikerjakan lagi sebagai suatu pandangan hidup, sedangkan peraturan atau kebiasaan baru masih bersifat ambigu dan belum dimengerti. Oleh sebab itu banyak di antara masyarakat kehilangan arah dan tatanan pandangan hidup.

Perubahan sosial terjadi antara Bungo Rabiah kepada Tuanku Tan Amo. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wajah Bungo Rabiah menjadi merah padam, rona kecoklatan di wajahnya yang mengilap jadi menghilang. Bungo Rabiah tidak kunjung buka mulut untuk bersuara. Ia tidak tahu harus berkata apa. Segala ancamannya terhadap Tuanku Tan Amo tadi sirna seketika”

(Pinto Anugrah, 2021: 8)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat perubahan sosial yang terjadi kepada Bungo Rabiah, yang mendapat ancaman dari suaminya sendiri untuk membuat perjanjian yang sangat merugikan untuk Bungo Rabiah. Perjanjian nya yaitu gaji Karengkang gadang sebagai Penghulu Kepala hanya diberikan setengah, selama 30 tahun. Jika 30 tahun itu telah datang maka harta pusaka Bungo rabiah yang tergadai akan dikembalikan, namun setiap bulannya Karengkang Gadang wajib menyettor setiap pikul dagang candunya kepada Tuanku Tan Amo. Mendengar itu Bungo Rabiah hanya bias menghela nafas panjang.

3. Dampak Konflik Sosial dalam Novel Segala Yang Dianggap Langit Karya Pinto Anugrah

a. Hancurnya Kesatuan Kelompok

Pada saat sebuah masalah atau konflik belum dapat di selesaikan baik secara kekeluargaan ataupun dengan jalan damai, maka akan terjadi sebuah kekerasan atau peperangan. Dengan terjadinya kekerasan atau peperangan tersebut maka akan menyebabkan sebuah kehancuran. Hancurnya kesatuan kelompok terjadi antara Bungo Rabiah kepada Tuanku Tan Amo. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebuah sabetan pedang dengan cepat menyambar punggung Tan Sudin yang sedang terbungkuk-bungkuk mengumpulkan emasnya. Pada sobekan baju hitam di punggungnya langsung menyembur darah. Tan Sudin tersungkur. Matanya terbelalak. Nyawa Tan Sudin langsung melayang”

(Pinto Anugrah, 2021: 71)

Berdasarkan kutipan pada data di atas hancurnya kesatuan kelompok terjadi antara konflik kaum putih dengan kaum hitam, yang menjadi korban salah satu kaum hitam yang bernama Tan Sudin. Ia kehilangan nyawa pada saat kaum putih membat habis gubuk-gubuk mereka dengan melemparkan bola-bola api, semua orang yang berada disana panik berlarian. Namun emas yang dibawa oleh Tuanku Tan Sudin pada saat itu terjatuh, sehingga ia mengumpulkan nya terlebih dahulu, namun seketika ia mendapatkan sabetan panjang pada lengan tangannya, pada sobekan baju hitam di punggungnya langsung menyembur darah, dan ia langsung tewas ditempat. Hal ini memperlihatkan adanya dampak konflik sosial yaitu hancurnya kesatuan kelompok.

b. Perubahan Kepribadian

Perubahan kepribadian terjadi jika terdapat pada suatu kelompok mengalami sebuah konflik, yang pada awalnya seseorang atau sekelompok yang mulanya mengalami sifat yang pendiam, penyabar, akan seketika berubah menjadi seseorang yang bersifat bringas, agresif dan mudah marah. Ditambah pula konflik terebut akan berakhir pada tindakan kekerasan atau perang. Perubahan Kepribadian terdapat pada kutipan berikut.

“Matanya melotot dan tangan kanannya menggerunyam hendak menjambak. Sudah dapat ditebak, barangkali Bungo Rabiah begitu marah ketika Tuanku Tan Amo yang main kabur begitu saja semalam, sebelum semuanya tuntas”

(Pinto Anugrah, 2021: 3)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat perubahan kepribadian yang dialami oleh Bungo Rabiah ia marah karena meninggalkan Bungo Rabiah begitu saja setelah pergulatan malam itu ia berkilah hendak buang air besar kebelakang, namun kesempatan itu langsung dimanfaatkan oleh Tuanku Tan Amo untuk segera melecut kudanya agar berlari sekecang mungkin, menjauh dari Rumah Gadang tersebut. Bungo Rabiah baru sadar jika Tuanku Tan Amo telah kabur saat ia terbangun di pagi harinya. Dengan amarah yang masih mengebu-gebu ia mengutuk Tuanku Tan Amo. Hal ini memperlihatkan adanya dampak konflik sosial yaitu perubahan kepribadian.

c. Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma sosial erat kaitannya dengan sebuah konflik, di antara keduanya memiliki sebuah hubungan yang bersifat korelasional. Artinya adalah sebuah konflik akan menimbulkan kehancuran nilai dan norma sosial yang diakibatkan oleh ketidakpatuhan dari anggota masyarakat dari sebuah konflik, atau bias juga kehancuran nilai dan norma sosial yang akan berdampak pada sebuah konflik. Hancurnya nilai dan norma sosial, terdapat pada kutipan berikut.

“Begitu juga mayat-mayat lainnya yang tadi ada di gelanggang, mayat-mayat berbaju hitam itu, hampir memenuhi seisi gelanggang. Sedangkan orang-orang berbaju putih yang menyerang, terus berlarian, memburu-buru, dengan pedang di tangannya”

(Pinto Anugrah, 2021: 71)

Berdasarkan kutipan pada data di atas kaum putih telah membat habis seluruh nyawa kaum hitam di Nagari Batang Ka, kaum putih yang dipimpin langsung oleh mantan Datuk mereka yaitu Datuk Raja Malik yang sekarang ini bernama Kasim Raja Malik, beliau sendiri yang membantai para pemimpin di Negeri ia sendiri dengan dalil ajaran agama, siapapun yang membangkang dan tidak ikut ajarannya maka ia akan membantai orang tersebut. Hal ini berdampak kepada hilangnya norma sosial pada kaum putih. Hal ini memperlihatkan dampak konflik sosial yaitu hancurnya nilai dan norma sosial.

SIMPULAN

Novel "Segala Yang Diisap Langit" bercerita tentang perjuangan manusia di tengah gelombang perubahan zaman. Tidak ada yang tahu ujung jalan yang kita pilih. Tidak ada yang bisa menebak pengorbanan apa yang harus kita lakukan, semuanya dilakukan untuk bertahan hidup. Bungo Rabiah adalah putri Rangkayo yang berasal dari Batang Ka di Nagari, tepatnya di bagian utara Gunung Marapi. Bungo Rabiah ingin mendobrak mitos yang beredar hingga saat ini, yang menyatakan bahwa generasi keluarga bangsawan Minangkabau pecah pada generasi ketujuh. Dia bersedia melakukan apa saja untuk putrinya untuk membawa nama keluarga, termasuk menjadi istri kelima dari seorang pria yang mungkin mampu menjadi ayah dari anak perempuan.

Berdasarkan analisis dan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari novel Segala Yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah adalah sebagai berikut. Dalam novel Pinto Anugrah, segala bentuk konflik sosial yang berasap di langit dikelompokkan menjadi tiga bentuk: (1) konflik pribadi berupa konflik, dendam, atau perasaan yang

mengarah pada kekerasan terhadap beberapa tokoh dalam novel. (2) konflik kelompok berupa pendapat, tujuan atau pertentangan dan perbedaan pendapat dalam kelompok, (3) konflik masyarakat berupa pertentangan atau pendapat dan cara berpikir dalam masyarakat. Penyebab konflik sosial dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dikelompokkan menjadi empat bentuk: (1) perbedaan antar individu (individual), perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial. Dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, dampak konflik sosial yang terkandung di dalamnya dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) hancurnya kesatuan kelompok, (2) perubahan kepribadian, dan (3) hancurnya nilai-nilai dan norma-norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ahmadi, Abu. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1955). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. University Press. Yogyakarta : Gadjah Mada
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. (Cetakan Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.